

MULTIKULTURAL DI ERA MODERN: WUJUD KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**Saripudin, Diah Ernawati, Erina Sovania**

Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia

Alamat Korespondensi: Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940

E-mail: iip@perbanas.id**Abstrak**

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk menyampaikan pemahaman tentang multikulturalisme dalam konteks zaman modern sebagai refleksi dari beragamnya kebudayaan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan keyakinan yang beragam, serta memiliki bahasa dan tatanan sosial budaya yang beragam. Kegiatan PkM ini telah dilakukan di Asrama Panti Yatim Indonesia (PYI) di Tebet Barat, Jakarta Selatan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan diterima positif oleh pengurus dan anak-anak panti. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa anak-anak panti telah memahami dan menerima makna multikulturalisme di era modern ini. Hal ini terlihat melalui antusiasme yang ditunjukkan oleh para anak panti saat mereka mengikuti presentasi dan menonton video mengenai kehidupan harmoni dalam keragaman masyarakat Indonesia, sebagai bukti terjalinnnya komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: Multikultural, Keberagaman, Lintas Budaya, Era modern**Abstract**

The primary objective of this Community Service initiative is to foster multicultural awareness in the contemporary era, highlighting the rich cultural tapestry of Indonesian society, which is inherently diverse. Indonesia is a pluralistic society, encompassing a multitude of ethnicities, varying faiths, and belief systems, along with distinct languages and socio-cultural norms that differ between communities. This Community Service project was executed at the Panti Yatim Indonesia (PYI) Dormitory in West Tebet, South Jakarta. Overall, the execution of this initiative proceeded smoothly and received a positive reception from the facility's management and the children under their care. The outcomes of this community service endeavor underscore the fact that the children at the orphanage now possess an understanding of and an acceptance for multiculturalism in today's world. Evidently, their enthusiasm during presentations and when watching videos about coexisting harmoniously within the diverse landscape of Indonesian society exemplifies the establishment of cross-cultural communication.

Keywords: Multicultural, Diversity, Cross-Cultural**1. PENDAHULUAN**

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural society), yang terdiri dari beragam suku bangsa, memiliki keyakinan dan agama yang beragam, serta menggunakan berbagai bahasa dan mengikuti beragam pola sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang multikultural. Konsep multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui keberagaman kehidupan di dunia dan mendorong penerimaan terhadap beragam kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat multikultural menganggap perbedaan-perbedaan ini sebagai bagian integral dari identitas mereka. Konsep multikulturalisme juga mengakui adanya variasi dalam identitas yang ada (diferensiasi intra kultural).

Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai konsep di mana suatu komunitas dalam konteks nasional mampu mengakui keanekaragaman, perbedaan, dan pluralitas budaya, termasuk hal-hal seperti ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Ini adalah konsep yang menekankan bahwa bangsa yang majemuk adalah kaya akan berbagai budaya (multikultural). Negara yang multikultural adalah negara di mana kelompok etnik atau budaya hidup berdampingan secara harmonis dengan prinsip koeksistensi, yang ditandai oleh keterbukaan untuk hidup berdampingan dengan budaya lain.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan aset berharga dalam pembentukan peradaban dan kemajuan suatu bangsa, karena keragaman adalah sumber daya bangsa yang dapat digunakan untuk memperkuat kekuatan (Menurut Masdar Hilmy pada tahun 2003). Namun, fakta sosial juga menunjukkan bahwa keragaman ini kadang-kadang menghasilkan konsekuensi yang berlawanan. Keragaman budaya telah menjadi penyebab utama munculnya ketegangan dan konflik, sehingga tidak dapat disangkal bahwa multikulturalisme, yang seharusnya menjadi modal sosial (social capital), terkadang justru berkontribusi negatif terhadap penciptaan kehidupan yang damai, harmonis, dan toleran. Masyarakat atau bangsa yang mengalami multikulturalisme dapat diumpamakan sebagai senjata bermata dua, di satu sisi merupakan sumber daya berharga yang dapat menghasilkan efek positif, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijaksana, keragaman tersebut dapat menjadi pemicu masalah yang mengancam dasar-dasar persatuan bangsa.

Multikulturalisme memiliki beragam definisi, dan salah satu dari definisi tersebut menyoroti pentingnya menghargai keberagaman di luar budaya yang dominan atau konvensional. Perspektif multikulturalisme ini bermanfaat dalam memahami bagaimana struktur sosial memfasilitasi serta mempertahankan beragam kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Azyumardi Azra menggambarkan "multikulturalisme" sebagai pandangan dunia yang pada intinya dapat diinterpretasikan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, keragaman, dan multikulturalisme yang ada dalam kehidupan masyarakat (Rivai, 2004). Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang kemudian tercermin dalam kesadaran politik. Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai komunitas budaya dengan karakteristik yang berbeda, meskipun memiliki sejumlah kesamaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat, dan kebiasaan (2004). Dengan kata lain, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa komunitas budaya yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam cara mereka memandang dunia, sistem makna, nilai, organisasi sosial, sejarah, tradisi, dan praktik mereka.

Dalam konteks politik multikulturalisme, Kymlicka menyebutkan bahwa terdapat dua aspek penting dalam munculnya multikulturalisme, yaitu pertama, migrasi ke suatu wilayah tertentu, dan kedua, perkembangan identitas minoritas yang kadang lebih kuat daripada identitas nasional (Kymlicka, 2011). Aspek pertama ini terjadi di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, yang merupakan destinasi imigran. Sedangkan aspek kedua berkaitan dengan individu yang merasa identitas minoritas mereka lebih mendominasi dibandingkan dengan identitas nasional mereka.

Pada dasarnya, semua bangsa di dunia memiliki ciri multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Keberagaman dalam hal ras, etnis, suku, dan agama adalah ciri khasnya. Contohnya adalah Indonesia, yang unik dan kompleks karena keragaman suku bangsa, agama, dan latar belakang ras. Masyarakat multikultural di Indonesia didasarkan pada ideologi multikulturalisme atau prinsip "Bhinneka Tunggal Ika," yang mendasari struktur sosial Indonesia baik di tingkat nasional maupun lokal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masyarakat multikultural, antara lain faktor geografis, pengaruh budaya dari luar, perkawinan antar-suku, dan perbedaan iklim. Dari segi geografis, Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Barat ke Timur, mulai

dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki kelompok suku, etnis, agama, dan ras yang berbeda. Faktor pengaruh budaya asing, seperti masuknya kelompok etnis Cina, Arab, dan India, telah lama berkontribusi pada keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, pengaruh dari budaya Barat, termasuk gagasan kesetaraan gender dan keberadaan lesbian dan gay yang semakin terbuka, telah menciptakan kelompok-kelompok yang merasa memiliki identitas yang berbeda dan ini mulai muncul meskipun dalam skala terbatas dan dikenal oleh sebagian kalangan. Di samping itu, perbedaan iklim dan cuaca di berbagai wilayah Indonesia telah memengaruhi kebiasaan bercocok tanam masyarakat yang berbeda-beda. Kombinasi faktor-faktor ini telah membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

Keanekaragaman budaya dan masyarakat dianggap sebagai faktor utama dalam timbulnya tantangan baru bagi Indonesia. Beberapa contoh keragaman yang memiliki potensi untuk menimbulkan permasalahan baru adalah sebagai berikut:

1. Keanekaragaman Suku Bangsa Indonesia dikenal sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya ratusan suku bangsa yang mendiami berbagai wilayah di Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan lain-lain yang unik. Kompleksitas nilai, norma, dan kebiasaan ini mungkin tidak menjadi masalah bagi anggota suku bangsa tersebut sendiri. Namun, masalah muncul ketika suku bangsa ini harus berinteraksi dengan suku bangsa lain.
2. Keanekaragaman Agama Posisi geografis Indonesia yang berada di persimpangan antara dua samudra dan dua benua berpengaruh besar terhadap keragaman masyarakat dan budaya. Indonesia juga didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah, sehingga menjadi pusat pelayaran dan perdagangan dunia. Interaksi dengan bangsa-bangsa lain membawa berbagai bentuk pengaruh agama dan kebudayaan. Para saudagar yang datang ke Indonesia, seperti umat Islam, Hindu, dan Buddha, membawa serta menyebarkan ajaran agama mereka. Kemudian, ketika bangsa Barat juga mulai terlibat, agama-agama besar lainnya pun tumbuh dan berkembang di Indonesia, dengan jumlah penganut yang berbeda-beda. Kerukunan antar umat beragama menjadi tujuan yang diinginkan oleh hampir semua orang, karena tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan.
3. Keanekaragaman Ras Dampak dari letak geografis Indonesia yang strategis adalah masuknya berbagai bangsa asing, seperti keturunan Arab, India, Persia, Cina, dan lainnya, yang dapat berinteraksi dan hidup bersama dengan penduduk pribumi Indonesia. Bangsa asing ini tidak hanya tinggal di Indonesia, tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Mereka berinteraksi dengan penduduk asli dari waktu ke waktu. Bahkan, beberapa di antara mereka dapat dominan dalam perekonomian nasional, seperti keturunan Cina.

Tantangan multikulturalisme masih terus mengancam Indonesia, terbukti dalam sepuluh tahun terakhir masih terjadi peristiwa-peristiwa tragis yang melibatkan perbedaan agama, suku, atau etnis di beberapa daerah di Indonesia. Keanekaragaman ini dapat menjadi pemicu konflik yang berakhir dalam kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan, dan intimidasi. Dampak keanekaragaman ini di masyarakat multikultural Indonesia termasuk kesenjangan dalam berbagai aspek seperti sosial, geografis, ekonomi, dan juga konflik sosial yang berhubungan dengan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Beberapa contoh kasus yang masih dikenang termasuk tragedi di Poso, Sampit, Mei 1998, penutupan dan pembakaran rumah ibadah, tragedi di Monas, serta konflik lain yang melibatkan keberagaman.

Situasi ini menantang Indonesia untuk menciptakan masyarakat multikultural yang damai. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengedukasi masyarakat tentang konsep multikulturalisme dan menyadarkan akan pentingnya multikulturalisme bagi bangsa Indonesia. Ini perlu didorong di tingkat nasional dan lokal agar orang-orang mengadopsi konsep ini dalam hidup mereka.
2. Mencapai kesamaan pemahaman di kalangan para ahli mengenai arti multikulturalisme dan konsep-konsep yang mendukungnya.
3. Melakukan berbagai upaya untuk merealisasikan cita-cita tersebut.

Dalam kehidupan multikultural, pendidikan multikultural memegang peran penting sejak awal. Anderson dan Cusher (1994:320) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menekankan pada pemahaman tentang keragaman budaya. James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang ditujukan kepada individu-individu dengan latar belakang beragam, dengan tujuan menjelajahi perbedaan sebagai sesuatu yang alami.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menghargai, menghormati, dan memahami keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini mengakui kenyataan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat multikultural di mana individu dengan latar belakang yang berbeda hidup bersama. Dalam konteks pendidikan multikultural, sangat penting untuk memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dialog terbuka mengenai isu-isu multikultural. Diskusi ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, pengakuan terhadap stereotip yang mungkin ada, serta memberdayakan siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka. Melalui diskusi dan dialog ini, siswa dapat memperluas pemahaman mereka, mengembangkan rasa empati terhadap sudut pandang orang lain, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Pendidikan multikultural membantu individu untuk menghargai dan memahami keragaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Hal ini berperan dalam mencegah terjadinya prasangka, diskriminasi, dan konflik antarbudaya serta berkontribusi pada pembangunan hubungan yang lebih harmonis di tengah perbedaan.

Selain itu, pendidikan multikultural juga mempromosikan kerja sama dan pemahaman yang lebih baik antara individu dan komunitas dari berbagai budaya. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan tentang nilai-nilai inklusif, saling menghormati, dan kerja sama lintas budaya. Mereka belajar untuk melihat kesamaan di antara perbedaan budaya dan menghargai kontribusi yang dibawa oleh berbagai kelompok budaya dalam masyarakat global. Pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun perdamaian dan harmoni sosial dalam era globalisasi. Dengan mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan multikultural berperan dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama antara budaya yang berbeda. Ini sangat relevan dalam masyarakat yang semakin multikultural dan terhubung dalam era globalisasi, di mana keberagaman dipandang sebagai aset yang harus dihormati dan dijaga. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memiliki peran sentral dalam era globalisasi dengan membantu individu mengembangkan pemahaman yang inklusif, menghargai keragaman budaya, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang terhubung satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa keragaman adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial, dan ini merupakan konsekuensi alami dari kehidupan bersama dalam masyarakat. Keragaman ini dapat menjadi aset berharga yang mencerminkan kekayaan suatu daerah atau negara, tetapi juga dapat menjadi masalah serius jika tidak dikelola dengan baik. Konflik horizontal, konflik sosial, dan disintegrasi nasional sering terjadi dalam masyarakat majemuk, dan hal ini dapat menjadi hambatan dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Multikulturalisme adalah ideologi yang dianggap dapat memberikan solusi untuk berbagai masalah yang terkait dengan keragaman budaya. Dalam masyarakat multikultural seperti

Indonesia, saling pengertian dan kerjasama sangat penting untuk mengatasi dampak negatif dari integrasi nasional. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural mengharuskan tiga kompetensi normatif, yaitu:

1. Kompetensi kebudayaan adalah pengetahuan yang memungkinkan individu yang terlibat dalam tindakan komunikatif.
2. Kompetensi kemasyarakatan adalah tatanan sosial yang memungkinkan individu yang terlibat dalam tindakan komunikatif untuk membangun solidaritas.
3. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu untuk berbicara dan bertindak, serta berpartisipasi dalam proses pemahaman timbal balik sesuai dengan konteks tertentu, sambil menjaga integritas pribadi mereka dalam berbagai interaksi.

Dengan pemahaman dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia, komunikasi lintas budaya dapat terwujud. Ini berarti adanya niat untuk saling memahami antara budaya yang berbeda, sehingga dapat mengurangi konflik yang timbul dari perbedaan-perbedaan yang ada dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Asrama Panti Yatim Indonesia (PYI) yang terletak di Jl. Tebet Barat IV No. 4 Rt 07 Rw 02, Jakarta Selatan 12810 pada tanggal 6 Oktober 2023. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan menyampaikan materi dan memutar video sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang merupakan negara multikultural. Anak-anak yang tinggal di panti yatim menunjukkan antusiasme yang besar saat mendengarkan presentasi tentang pentingnya memahami multikulturalisme di era modern.

Dalam panti yatim tersebut, kita bisa melihat bagaimana mereka secara alami menerima keberagaman di antara sesama anak panti, meskipun mereka berasal dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda. Mereka mampu hidup bersama secara damai. Dalam kerjasama ini, kami bekerja sama dengan 15 anak panti yatim sebagai mitra pelatihan.

Kerjasama ini memiliki tujuan untuk merencanakan kegiatan yang berkelanjutan, yang mencakup pemahaman tentang multikulturalisme di era modern dan juga mencakup kegiatan bakti sosial dari Biro Kemahasiswaan Perbanas Institute yang disampaikan kepada para peserta. Konsep pengabdian ini adalah untuk mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat Indonesia sebagai suatu aset berharga yang harus dikelola dengan baik.

Dalam kegiatan pengabdian ini, kami menggunakan pendekatan terstruktur dengan tujuan untuk mengatasi potensi konflik yang dapat muncul sebagai dampak dari multikulturalisme di era modern. Kami memberikan materi dan bantuan secara langsung kepada anak-anak panti, di mana materi disampaikan oleh Tim PkM, dan mitra kami telah mempersiapkan tempat dan anak-anak panti di Asrama Panti Yatim Indonesia (PYI). Selanjutnya, kami melaksanakan gerakan senam dan permainan untuk anak-anak panti serta memberikan bantuan dana sosial.

Laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun oleh tim pelaksana dan dilaporkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Perbanas Institute.

3. PEMBAHASAN

Asrama Panti Yatim Indonesia terletak di alamat Jl. Tebet Barat IV No.4, RT.7/RW.2, Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan 12810, dan menampung sebanyak 15 anak asuh, termasuk yatim dan dhuafa dari berbagai kelompok usia. Mayoritas dari anak-anak panti tersebut masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak tersebut pada umumnya telah memiliki pemahaman tentang

multikulturalisme di era modern ini, karena mereka mengetahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki keberagaman dalam hal agama, ras, suku bangsa, dan budaya.

Melalui diskusi yang dilakukan, anak-anak panti telah menunjukkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman ini, sebagian besar karena mereka telah menerima pendidikan multikultural yang diberikan oleh sekolah. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada tanggal 6 Oktober 2023. Tim pengabdian menyampaikan materi secara penuh, sementara mitra mempersiapkan tempat sesuai dengan jumlah peserta yang diharapkan. Kegiatan ini dilakukan di Asrama Panti Yatim Indonesia (PYI) dari pukul 14.00 hingga 16.00 WIB. Acara dimulai dengan kata sambutan dari Panitia Bakti Sosial Mahasiswa Perbanas Institute dan tim pengabdian kepada masyarakat, yang terdiri dari dosen-dosen dari Perbanas Institute. Kemudian, mereka menyampaikan materi mengenai pemahaman multikultural di era modern sebagai bentuk komunikasi lintas budaya. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa kegiatan berjalan lancar dan mendapat sambutan sangat positif dari anak-anak panti yatim yang sangat bersemangat mengikuti kegiatan tersebut.

FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 1
Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2
Penyampaian Materi Multikultural di Era Modern



Gambar 3
Penyampaian Bantuan Bakti Sosial

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini telah sukses diselesaikan dengan lancar dan sukses. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa anak-anak panti yatim telah mengembangkan pemahaman tentang multikulturalisme di era modern, yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama secara damai, saling menghargai, dan menghormati sesama anak panti. Mereka mengapresiasi keberagaman dalam aspek agama, budaya, dan suku bangsa, yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama secara damai dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*

Harahap, Ahmad Rivai, 2004. “Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama”.

Hilmy, Masdar, 2003. *Menggagas Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Ulumuna, VII

James A Banks, (2nd Edition, 2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.

Kymlicka, Will. 2011. *Kewargaan Multikultural*. Cetakan kedua, Jakarta : LP3ES

Parekh, B. (2001) *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.